

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Talas Beneng

Talas Beneng pada awalnya merupakan tanaman liar yang tidak dibudidayakan. Tanaman ini mulai dikenal dan mendapatkan perhatian pertama kali oleh masyarakat Kampung Cinyurup Desa Juhut, Kecamatan Karangtanjung Kab. Pandeglang. Masyarakat mengenal tanaman ini sebagai Talas Balitung yang dimanfaatkan untuk dikonsumsi sebagai pengganti nasi pada saat musim paceklik. Tanaman talas tumbuh cukup baik tidak hanya di Desa Juhut tetapi juga di desa dan wilayah lainnya yang berada pada kaki Gunung Karang yaitu Kecamatan Karangtanjung, Mandalawangi, dan Kecamatan Majasari (Susilawati *et al.*, 2021).

Taksonomi tumbuhan talas banten menurut (Prana dan Kuswara 2002 dalam Budiarto & Rahayuningsih, 2017) adalah sebagai berikut ;



Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Arales
Famili	: Araceae
Genus	: <i>Xanthosoma</i>
Spesies	: <i>Xanthosoma undipes</i> K. Koch

Pemanfaatan tepung talas beneng menjadi pangan siap konsumsi masih terbatas pada kue yang tidak tahan lama. Tepung talas beneng sebagai bahan baku diharapkan dapat memperbanyak diversifikasi produk turunan talas beneng. Talas beneng memiliki kandungan protein yang cukup tinggi sebesar 8,53% dan kadar pati yang rendah 6,97%. Kandungan protein yang tinggi dan kalori yang rendah ini membuat tepung talas beneng cocok digunakan sebagai substitusi tepung terigu pada pengembangan produk pangan fungsional rendah kalori, selain itu kandungan pati resisten yang karakteristik fungsionalnya seperti serat pada talas lebih besar dibandingkan dengan gandum dan beras sehingga memiliki efek menurunkan risiko penyakit jantung koroner dan kanker (Nurtiana *et al.*, 2022).

Ekspose talas beneng mulai dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan Kab, Pandeglang oleh Dudi Supriyadi, SP pada tahun 2007. Tahun 2008, Dinas Katahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kabupaten Pandeglang serta perhatian Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Banten secara khusus mengangkat bahan pangan ini sebagai menu sajian pada acara formal seperti rapat dan acara pertemuan lainnya pada lingkup Pemda setempat. Selain itu, Pemda mendorong UMKM untuk terus memproduksi dan mengembangkan aneka produk olahan talas beneng melalui penyelenggaraan lomba pangan berbasis pangan lokal (Susilawati *et al.*,2021).

Penyuluh Pertanian

Penyuluhan pertanian di Indonesia telah mempunyai sejarah yang cukup panjang, yang dimulai sejak awal abad 20. Penyuluhan pertanian bermula dari adanya kebutuhan untuk meningkatkan hasil pertanian, baik untuk kepentingan penjahat maupun untuk memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan peningkatan produksi pertanian diperhitungkan akan dapat dipenuhi seandainya teknologi-teknologi maju yang ditemukan para ahli dapat dipraktekkan oleh para petani sebagai produsen primer, dengan hasil yang cukup menggembirakan, usaha-usaha ini terus dikembangkan dan kemudian dibentuk suatu sistem penyuluhan pertanian yang melembaga di Indonesia dengan dibentuknya Dinas Penyuluhan (*Landbouw-Voorlichting Dients* atau *LVD*) pada tahun 1908 di bawah Departemen Pertanian (BPLPP, 1978; Iskandar, 1969 *dalam* Vintaro *et al.*,2019).

Departemen Pertanian Republik Indonesia mendefenisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya, beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan nonformal dibidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, social dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka. Pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, yang mencakup usaha hulu, usaha tani, usaha hilir dan usaha jasa penunjang (Ida, 2016 *dalam* Purukan *et al.*,2021).

Penyuluhan merupakan mitra sejajar bagi petani yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan pertanian dalam menjalankan peran tersebut. Penyuluh mempunyai tugas pokok dan fungsi yang menjadi acuan dalam melakukan penyuluhan, pentingnya penyuluhan pertanian diawali oleh kesadaran akan adanya kebutuhan petani untuk mengembangkan dirinya dalam menjalankan usahatani dengan baik agar lebih mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya. Penyuluh pertanian dalam kegiatannya perlu dikembangkan sebagai dasar menggerakkan kesadaran dan partisipasi petani dalam proses pembangunan agar mereka memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri (Bahua 2016).

Penyuluhan adalah proses yang berkesinambungan, oleh karena itu harus dimulai dengan situasi petani saat ini dan bekerja menuju tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan mereka yang selalu berubah. Penyuluhan pertanian merupakan upaya untuk menyebarkan ide-ide baru sehingga orang tertarik untuk menggunakannya dalam kebiasaan bertani. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung antara penyuluh dan petani dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas usaha, pendapatan, dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan fungsi lingkungan. Penyuluh pertanian memiliki tujuan dan prinsip panduan yang harus diikuti, tujuan penyuluhan pertanian meliputi pertanian yang lebih baik, kehidupan yang lebih sejahtera, dan masyarakat yang lebih baik. Pelaksanaan tugas pokok penyuluh sesuai standar yang telah ditetapkan merupakan realisasi dari kinerja penyuluh pertanian. Seorang penyuluh pertanian dianggap telah melaksanakan tugas pokoknya dengan baik sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. UU No. 16 Tahun 2006, tugas utama penyuluh pertanian adalah merencanakan, melaksanakan, menilai, melaporkan, dan mengembangkan kegiatan penyuluhan (Jamil *et al.*, 2023)

Penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang berpartisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholder (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses

pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. Perubahan rumusan terhadap pengertian penyuluhan seperti itu dirasakan penting karena: (1) Penyuluhan pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembangunan/pengembangan masyarakat dalam arti luas, (2) Dalam praktek, pendidikan selalu dikonotasikan sebagai kegiatan pengajaran yang bersifat “menggurui” yang membedakan status antara guru/pendidik yang selalu “lebih pintar” dengan murid / peserta didik yang harus menerima apa saja yang diajarkan oleh guru / pendidiknya, (3) Pemangku kepentingan (stakeholder) agribisnis tidak terbatas hanya petani dan keluarganya, (4) Penyuluhan pertanian bukanlah kegiatan karikatif (bantuan cuma-cuma atas dasar belas kasihan) yang menciptakan ketergantungan, (5) Pembangunan pertanian harus selalu dapat memperbaiki produktifitas, pendapatan dan kehidupan petani secara berkelanjutan (Mardikanto 2007).

Berbagai pengertian penyuluhan yang dikemukakan dari masa ke masa dan memiliki tujuan yang sama yaitu perubahan perilaku petani, sehingga sejak tahun 2006 pemerintah melalui UU No. 16 yang dipergunakan dalam bidang pertanian, perikanan dan kehutanan mendefinisikan penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pengertian tersebut hingga saat ini menjadi pedoman bagi penyelenggara penyuluhan yang lagi-lagi secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan yang dilengkapi dengan memperhatikan pelestarian lingkungan hidup (Romadi dan Warnaen 2019).

Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat sasaran adalah mengembangkan kebutuhan untuk perubahan berencana, menggerakkan dan memantapkan hubungan dengan masyarakat sasaran melalui kerjasama dengan tokoh masyarakat dalam merencanakan perubahan sesuai tahapan pembangunan pertanian. Pemberdayaan dapat menjadi tugas pokok dan fungsi penyuluh dalam menolong warga masyarakat, antara lain: (1) penyuluh mampu mengorganisasikan masyarakat desa dan mengelola kelompok tani, (2) penyuluh mampu mengembangkan sumberdaya manusia dan memberi makna baru pada pengembangan kecakapan teknis dan kecakapan manajemen dan (3) penyuluh mampu memecahkan masalah dan mendidik petani dengan jalan memadukan pengetahuan asli mereka dan pengetahuan modern (Bahua 2015).

Menurut Suhardiyono (2004) penyuluh pertanian memiliki beberapa peranan sebagai berikut :

1. Penyuluh sebagai pembimbing petani

Penyuluh adalah pembimbing atau guru bagi petani dalam pendidikan non formal. Penyuluh perlu memberikan gagasan untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usahatani setempat, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani baik secara teori maupun praktek.

Indikator penyuluh pertanian sebagai pembimbing antara lain :

- a. Memiliki pengetahuan, penyuluh pertanian sebagai pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang usahatani dan program-program yang akan dijalankan untuk kemudian disampaikan kepada petani.
- b. Memiliki kecakapan, penyuluh pertanian harus memiliki kapasitas kemampuan dalam melakukan tugasnya sebagai pembimbing.
- c. Sikap, penyuluh pertanian sebagai pembimbing dalam menjalankan tugasnya harus memiliki sikap yang baik sehingga dapat merubah pandangan petani.

2. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani

Penyuluh pertanian tidak akan mungkin mampu untuk melakukan kunjungan kepada masing-masing petani. Solusinya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok dan mengembangkannya menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial yang memiliki peranan dalam mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Saat pembentukan dan pengembangan kelompok ini para penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator petani.

Indikator peran penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisator antara lain :

- a. Membentuk kelompok tani, penyuluh pertanian tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan ke masing-masing petani sehingga petani harus diajak untuk membentuk suatu kelompok tani.
- b. Mengembangkan kelompok tani, penyuluh pertanian sebagai organisator dan dinamisator harus mampu dalam membentuk kelompok tani dan kemudian mengembangkan menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial yang memiliki peran dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya.

3. Penyuluh sebagai jembatan penghubung

Penyuluh bertugas menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sedangkan petani juga memiliki kewajiban untuk melaporkan pelaksanaan penerapan hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh pertanian sebagai penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut.

Indikator peran penyuluh pertanian sebagai jembatan penghubung antara lain :

- a. Menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani, penyuluh pertanian sebagai jembatan penghubung yaitu membantu menghubungkan petani kepada lembaga terkait tentang suatu inovasi terbaru.
- b. Melaporkan hasil penerapan yang dilakukan petani kepada lembaga terkait, penyuluh pertanian kemudian menyampaikan hasil penerapan inovasi yang

dilakukan petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut.

4. Penyuluh sebagai teknisi

Penyuluh harus memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik untuk memberikan saran atau demonstrasi kegiatan usahatani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan yang baik, maka akan sulit bagi penyuluh saat dimintai masukan atau saran oleh petani.

Indikator peran penyuluh pertanian sebagai teknisi antara lain :

- a. Terampil, penyuluh pertanian sebagai teknisi harus mempunyai keterampilan dalam menyampaikan suatu informasi terkait usahatani yang dilakukan petani sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif kepada petani.
- b. Memberikan pelayanan, penyuluh pertanian sebagai teknisi memberikan pelayanan jasa konsultan kepada petani dalam memecahkan permasalahan terkait usahatannya, seperti teknik budidaya dan pengendalian hama.

Pengembangan Usaha

Menurut Wiryokusumo dalam Awalla *et al.*, (2018) pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan, pertumbuhan dan perubahan (Issalillah & Wisnujati, 2021) dalam Mardikaningsih *et., al* (2022). Prioritas pembangunan di seluruh wilayah Indonesia hampir tidak terlepas dari sektor pertanian. Sektor pertanian sampai saat ini masih berperan penting untuk

menumbuhkan perekonomian Indonesia sehingga pemerintah terus memberikan perhatian khusus pada pembangunan pertanian tersebut Mardianingsih *et., al* (2022)

Wirausaha Jika melakukan hal ini, maka besarlah harapan untuk dapat menjadikan usaha yang semula kecil menjadi skala menengah bahkan menjadi sebuah usaha besar. Maka dapat disimpulkan pengembangan usaha adalah suatu tanggung jawab dari setiap pengusaha atau lembaga yang menghasilkan produk atau jasa yang di butuhkan masyarakat yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi dan kreativitas untuk membuat usahanya menjadi lebih besar. Strategi pengembangan usaha menurut Hendro (2011) dalam jurnal Wijaya Wayan dkk dalam jurnal wayan dkk: 1) Kebutuhan modal untuk mengembangkan usaha. 2) Analisa resiko kegagalan bisnis. 3) Analisa tingkat keuntungan dan waktu pengembalian investasinya serta prediksi arus kasnya saat memutuskan berinvestasi dibisnis. 4) Tren pasar dan berapa lama pertumbuhan bisnisnya. 5) Faktor-faktor perubahan dan pengubahnya. 6) Kebutuhan SDM dan keterampilan. 7) Tingkat operasional kesulitan bisnisnya Harianto *et.,al* (2023)

Petani sebagai pengelola usahatani tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahatannya. Faktor-faktor yang berperan terhadap motivasi petani ada yang berasal dari dalam diri petani (internal) dan ada pula yang berasal dari luar diri petani (eksternal). Faktor internal antara lain, umur, pendidikan, luas lahan, dan pendapatan. Sedangkan faktor eksternal antara lain, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Kedua faktor tersebut sangat menentukan dalam motivasi petani dalam aktivitas budidayanya (Setiawan dan Wijayanti 2017).